

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar Rahim (2008, hlm.1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dapat diikuti dari media elektronik misalnya TV, radio, internet dan lain-lain, dan juga dapat diikuti melalui media cetak misalnya koran, majalah, jurnal dan sebagainya, dengan cara membaca.

Sehingga kegiatan membaca untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut mutlak diperlukan, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Menurut (Zuchdi & Budiasih, 1996,1997,hlm.49) semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Maka dari itu dapat disimpulkan dengan kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa saja yang ingin maju dan meningkatkan kualitas diri.

Hasil penelitian PISA 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. *Programme for International Student Assessment (PISA)*, adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika dan sains. Berdasarkan hasil studi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca, matematika dan sains siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan sekolah dasar (SD) merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Bab II pasal 6 ayat 6 PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca.

Turkeltaub dkk. (2005, hlm. 103) mengatakan bahwa kemampuan terpenting yang harus dipelajari pada masa kanak-kanak adalah membaca. Hal serupa dikemukakan oleh Burns, dkk. (Rahim, 2008) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang sangat penting dalam suatu masyarakat terpelajar, karena aktivitas belajar pada anak dimulai dari bagaimana individu membaca, dan proses membaca buku akan sangat dipentingkan bagi anak untuk kehidupan mendatang. Jika terjadi permasalahan pada kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kemahiran berbahasa, maka akan berdampak pada proses belajar yang lain.

Pengajaran membaca di SD terbagi menjadi 2 tahapan yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan yang diajarkan di kelas I dan II memiliki peranan yang sangat penting. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam (Uno, 2012, hlm.11), siswa kelas I SD termasuk dalam tahap operasional konkret (*concrete operational stage*) yang berlangsung dari usia 7 sampai 11 tahun. Santrock (2011) mengatakan bahwa pada tahap ini sebagian besar anak memperlihatkan kemajuan yang dramatis dalam mempertahankan dan mengendalikan perhatian. Selain itu, pada usia 7 tahun anak mengalami peningkatan memori jangka pendek (*short term memory*). Dalam konteks membaca, memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses mengeja kata. Dengan demikian, maka sesuai dengan perkembangannya pada usia ini siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik.

Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran membaca di SD yang dilaksanakan pada jenjang kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau disebut membaca permulaan. Penguasaan keterampilan membaca permulaan mempunyai nilai yang penting bagi penguasaan mata

pelajaran lain di SD. Oleh karena itu, semua siswa SD perlu diupayakan agar dapat membaca dan memiliki kelancaran dalam membaca.

Berdasarkan fakta di lapangan yang ditemukan oleh peneliti pada tanggal 13 April 2020 menunjukkan bahwa pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, anak mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing anak berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kondisi tersebut guru, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat.

Menurut Rahim (2006, hlm.16) faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah.

Peneliti fokus mengambil 5 anak yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu kesulitan mengenali huruf dan ada anak yang belum mengenal beberapa huruf serta ada anak belum mampu membaca kalimat dengan lancar khususnya kalimat yang tidak ada suku katanya.

Kesulitan lain yang dialami anak-anak tersebut adalah mengenal kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata “khawatir”, “mengajaknya”, “syarat” dan lain-lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak sulit melafalkannya dan tidak mengenal huruf. anak juga masih terbata-terbata dalam mengeja ketika membaca rangkaian kalimat, Kumara, dkk. (2014, hlm. 8) Ketidاكلancaran membaca seperti ini karena anak memusatkan perhatiannya secara berlebihan pada proses *decoding*. Selain itu ada juga siswa yang membaca dengan menggunakan alat bantu seperti jari tangan. Hal itu karena anak kesulitan konsentrasi.

Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca di atas, peneliti perlu melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. karena kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam dan satu siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan

yang berbeda dengan siswa yang lain. Akan lebih baik jika kesulitan membaca siswa terdeteksi sejak dini. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti akan mengangkat dengan judul “Identifikasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, terdapat beberapa masalah;

1. Anak kesulitan mengenali huruf, sehingga beberapa huruf masih belum erat dan terucap secara otomatis.
2. Siswa kesulitan mengenal kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata “khawatir”.
3. Siswa masih terbata-bata dalam megeja, sehingga perlu bantuan ketika membaca.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesulitan siswa kelas I dalam membaca permulaan di SDN Panyingkiran Kidul 2?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan siswa dalam membaca permulaan kelas I di SDN Panyingkiran Kidul 2?
3. Bagaimana solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan kelas I di SDN Panyingkiran Kidul 2?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Kesulitan siswa kelas I dalam membaca permulaan di SDN Panyingkiran Kidul 2
2. Faktor-faktor penyebab kesulitan siswa kelas I dalam membaca permulaan di SDN Panyingkiran Kidul 2
3. Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas I.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan diharapkan dapat memberikan sumbangan teori dalam upaya mengatasi kesulitan membaca siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Memberikan informasi tentang kesulitan membaca yang mereka alami agar diusahakan mengatasi kesulitan tersebut.

b. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kesulitan-kesulitan yang dialami oleh anak, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah dalam kesulitan membaca.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti sebagai calon guru mengenai kesulitan-kesulitan dalam membaca permulaan yang dialami oleh siswa.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari halaman udul, halaman pengesahan pembimbing, halaman pernyataan tentang keaslian karya ilmiah, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, bab I, II, III, IV, dan V, daftar rujukan, dan daftar riwayat hidup.

Diawali dengan Bab I pendahuluan dan diakhiri dengan bab V dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan; a) latar belakang penelitian; b) identifikasi masalah; c) rumusan masalah penelitian; d) tujuan penelitian; e) manfaat penelitian; dan f) struktur organisasi skripsi.

Bab II, merupakan bab kajian teori, didalamnya terdapat kajian teoritik yang berisikan tentang; a) membaca permulaan; b) kesulitan belajar; c) tinjauan tentang siswa sekolah dasar; d) penelitian yang relevan.

Bab III, merupakan bab metode penelitian yang berisikan tentang; a) metode dan desain penelitian; b) lokasi penelitian dan waktu penelitian; c) sumber data dan data penelitian; d) teknik pengumpulan data; e) instrumen penelitian; f) teknik analisis data; g) teknik keabsahan data.

Bab IV, merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang; a) deskripsi lokasi penelitian; b) deskripsi hasil penelitian; c) pembahasan; d) solusi dalam meningkatkan Kegiatan Membaca Permulaan; e) keterbatasan penelitian.

Bab V, merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dan saran.